

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang dengan angka kematian ibu dan bayi tertinggi hal tersebut dikarenakan di Indonesia masih banyak ibu yang melahirkan BBLR. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan kesehatan pada bayi adalah Angka Kematian Bayi (AKB). Salah satu faktor penyebab terjadinya kematian pada bayi adalah Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR). *World Health Organization (WHO)* (1961), menyatakan bahwa semua bayi baru lahir yang berat badannya kurang atau sama dengan 2500 gram disebut *low birth weight infant* (bayi berat badan lahir rendah/ BBLR), karena morbiditas dan mortalitas neonatus tidak hanya bergantung pada berat badannya tetapi juga pada tingkat kematangan (maturitas) bayi tersebut. Definisi WHO tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa bayi berat lahir rendah adalah bayi dengan berat badan kurang atau sama dengan 2500 gram (Kusparlina, 2016).

Data WHO mencatat Indonesia berada di peringkat Sembilan dunia dengan persentase BBLR lebih dari 15,5 % dari kelahiran bayi setiap tahunnya. Indonesia masuk 10 besar dunia kasus BBLR terbanyak, sementara kasus tertinggi di kawasan Asia Selatan seperti India dan Bangladesh. Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa proporsi BBLR di Indonesia sebesar 6,2%. Sedangkan berdasarkan riskesdas pada tahun 2020 hingga 2021 menunjukkan bahwa proporsi BBLR di Indonesia menurun yaitu sebesar 3,1% - 2,5%. Prevalensi BBLR di Jawa Timur pada tahun 2019 mencapai 7,1% dan pada tahun 2020 mencapai 3,7%. Sedangkan prevalensi di Kabupaten Jember pada tahun 2020 mencapai 5,5% dan prevalensi di Kecamatan Semboro mencapai 7%. Jadi dapat disimpulkan bahwa prevalensi BBLR di Kecamatan Semboro merupakan salah satu yang Kecamatan dengan prevalensi tertinggi di Kabupaten Jember.

Secara teori ilmiah penyebab BBLR di tinjau dari faktor ibu antara lain usia, riwayat penyakit, pola makan, status gizi dan kondisi sosial ekonomi (Proverawati A., 2010). Berat badan lahir rendah berdampak serius terhadap

kualitas generasi yang dapat memperlambat pertumbuhan dan mental anak, penurunan kecerdasan (IQ) (Maryunani, 2013). BBLR sangat erat kaitannya dengan kondisi ibu karena selama hamil bayi mendapatkan gizi dari ibu melalui plasenta (Manuba, 2010). Faktor gizi ibu merupakan faktor yang sangat menentukan bagi keberlangsungan status gizi janin yang ada di dalam kandungannya dan menentukan pertumbuhan dan perkembangan bayi saat dilahirkan hingga dewasa. Status gizi kurang pada ibu dapat disebabkan oleh masalah gizi yang dialaminya yaitu Kurang Energi Kronik (KEK) dan anemia gizi (Maryunani, 2013). Hasil Riskesdas 2013 mendapatkan proporsi ibu hamil umur 15-49 tahun dengan LILA <23,5 cm atau beresiko KEK di Indonesia sebesar 24,2%. Sumber Diet Total (SDT) 2014 mendapatkan bahwa baik di perkotaan maupun perdesaan, lebih dari 50% ibu hamil mendapatkan asupan gizi kurang dari 70% Angka Kecukupan Energi (AKE) dan hanya 14% yang tingkat kecukupan energinya cukup. Demikian pula kecukupan protein, 49,6% ibu hamil di perkotaan dan 55,6% di perdesaan mendapatkan asupan protein  $\leq$ 80% Angka Kecukupan Protein (AKP) (Kemenkes, 2016).

Menurut penelitian Anisatun Azizah dan Merryana Adriani faktor yang berpengaruh terhadap kejadian KEK adalah pola makan yang kurang beragam dan porsi yang kurang pada ibu hamil sehingga beresiko meningkatkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) (Adriani, 2017). Keadaan tatus gizi ibu pada masa kehamilan, waktu pembuahan, dan proses selanjutnya dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan janin yang dikandung oleh ibu (Dewi Taurisiawati Rahayu, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Diny Eva Ariani, dkk (2012) menunjukkan bahwa Ibu hamil yang menderita KEK dan anemia mempunyai risiko kesakitan yang lebih besar terutama pada trimester III kehamilan dibandingkan dengan ibu hamil normal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nunuk Ningtiyasari dkk, (2019) menyatakan bahwa asupan makan saat hamil sangat diperlukan karena kondisi sebelumnya pun terkadang tidak memenuhi sudah memenuhi kebutuhan atau standar gizi kehamilan. Oleh karena itu, pemenuhan gizi harus dipenuhi dan disesuaikan dengan kondisi tubuhnya untuk kebutuhan ibu dan calon bayinya menghindari anemia dan gangguan tumbuh kembang pada janin. Menurut Meltzer, et al. (2011) Status gizi ibu berperan dalam perkembangan bayinya. Kekurangan zat gizi tertentu

yang diperlukan saat hamil dapat menyebabkan janin tumbuh tidak sempurna salah satunya BBLR. Untuk mengetahui status gizi ibu hamil dapat diketahui dengan parameter berat badan, kadar hemoglobin (Hb), dan lingkaran lengan atas (LILA) (Mayanda, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winda Wahyuni dkk di RSUD Siti Fatimah Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kadar Hb ibu dengan kejadian BBLR. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuning S., et al menunjukkan bahwa responden yang melahirkan bayi BBLR sebagian besar kadar hemoglobinya rendah dibandingkan dengan responden yang kadar hemoglobinya normal. Namun, penelitian tentang kadar hemoglobin di atas tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monita F., et al (di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau bahwa tidak terdapat hubungan anatara kadar hemoglobin ibu hamil dengan kejadian BBLR di RSUD Arifin Achmad Riau.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola makan, status gizi, serta kadar hemoglobin (Hb) ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana hubungan pola makan, status gizi, serta kadar hemoglobin (Hb) ibu yang melahirkan bayi berat badan lahir rendah di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Dapat menganalisa pola makan, status gizi, serta kadar hemoglobin ibu yang melahirkan bayi berat badan lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi karakteristik ibu yang melahirkan bayi berat badan lahir rendah di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.
2. Menganalisis jenis makan ibu yang melahirkan berat badan bayi rendah di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.

3. Menganalisis jumlah makan ibu yang melahirkan bayi berat badan lahir rendah di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.
4. Menganalisis hubungan status gizi ibu dengan kejadian bayi berat badan lahir rendah di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.
5. Menganalisis hubungan kadar hemoglobin pada ibu dengan kejadian berat badan lahir rendah di Puskesmas Semboro Kabupaten Jember.
6. Mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah di Puskesmas Kecamatan Semboro Kabupaten Jember.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan serta memberikan informasi mengenai pola makan, status gizi, dan kadar hemoglobin pada ibu yang melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan khasanah tentang pentingnya atau perencanaan dalam pencegahan bayi berat badan lahir rendah.

###### **2. Manfaat Bagi Puskesmas**

Pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai faktor yang mempengaruhi berat badan lahir rendah seperti pemantauan pola makan, pemantauan status gizi, serta pemantauan kadar hemoglobin ibu. Sehingga dapat menjadi bahan masukan dalam mengatasi masalah gizi terutama bayi dengan berat badan lahir rendah.

###### **3. Manfaat Bagi Ibu**

Diharapkan dapat dijadikan sebagai aplikasi penerapan pola makan, pemantauan status gizi, serta pemantauan kadar hemoglobin sehingga dapat mencegah bayi yang lahir dengan berat badan rendah.